



TARBIYAH NABAWIYAH MENURUT PROF. SAYID MUHAMMAD BIN ALWI AL-MALIKI

Pahrurraji

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Syekh Muhammad Nafis Tabalong, Kalimantan Selatan, Indonesia

Email: Pahrurraji123@gmail.com

ABSTRACT

Tarbiyah Nabawiyah, as explained by Prof. Sayid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, is an Islamic educational method based on the teachings of the Prophet Muhammad ﷺ. This concept covers aspects of creed (aqidah), worship (ibadah), morality (akhlak), and social interactions (muamalah), aiming to shape the character of the Muslim community based on prophetic values. Using a qualitative-descriptive approach and literature analysis, this study examines Prof. Al-Maliki's works, which emphasize exemplary conduct (uswah hasanah), spiritual development, and a balance between knowledge and practice. The findings indicate that hadith-based education and the scholarly heritage of past Islamic scholars serve as key pillars in nurturing a generation with noble character and deep love for the Prophet ﷺ. This study contributes to the enrichment of Islamic educational literature and highlights the importance of implementing the Tarbiyah Nabawiyah concept in modern Islamic education to address contemporary moral and spiritual challenges.

Keywords: *Tarbiyah Nabawiyah, Sayid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, Islamic Education.*

ABSTRAK

Tarbiyah Nabawiyah, sebagaimana dijelaskan oleh Prof. Sayid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, adalah metode pendidikan Islam yang berlandaskan ajaran Rasulullah ﷺ. Konsep ini mencakup aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah, dengan tujuan membentuk karakter umat Islam berdasarkan nilai-nilai kenabian. Melalui pendekatan kualitatif-deskriptif dan studi pustaka, penelitian ini menganalisis karya-karya Prof. Al-Maliki yang menekankan keteladanan (uswah hasanah), pembinaan spiritual, serta keseimbangan antara ilmu dan amal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan berbasis hadis dan warisan keilmuan ulama menjadi pilar utama dalam membangun generasi berakhlak mulia dan memiliki kecintaan mendalam terhadap Rasulullah ﷺ. Kajian ini berkontribusi dalam memperkaya literatur pendidikan Islam dan menegaskan pentingnya implementasi konsep Tarbiyah Nabawiyah dalam sistem pendidikan Islam modern untuk menghadapi tantangan moral dan spiritual di era kontemporer.

Kata Kunci: *Tarbiyah Nabawiyah, Sayid Muhammad bin Alwi Al-Maliki, Pendidikan Islam.*

A. PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan sarana dakwah untuk penyebaran dan pengembangan ilmu-ilmu ke-Islaman, atau yang dikenal pendidikan Islam. Sebagai sebuah cabang ilmu, ia memiliki akar epistemologis yang berbasis wahyu (*irfani*), tidak hanya akal. Wahyu atau ayat-ayat qauliyah menjadi landasan filosofis dan pertimbangan ukuran nilai kebenaran filsafat pendidikan. Oleh karena itulah lahir disiplin ilmu Filsafat Pendidikan Islam, hasil pemikiran para ulama atas pemahamannya terhadap al-Quran, Hadis dan dialektika pemikiran mereka tentang pendidikan.

Di antara ulama yang menguasai ilmu-ilmu syari'at sekaligus memiliki pemikiran pendidikan dengan dilatari perbedaan situasi di zamannya masing-masing adalah ibn Sahnun (w. 256 H) dengan karyanya *Kitab Adab al-Mu'allimin*, al-Qabisi (w. 403 H) dengan karya utamanya *Al-Risalah al-Mufashshalah li Ahwal al-Muta'allimin wa Ahkam al-Mu'allimin wa al-Muta'allimin*, al-Zarnuji (w. 591 H) dengan karyanya *Ta'lim al-Muta'allim*, Di abad 19 dan 20 muncul ulama nusantara seperti Syekh Nawawi al-Bantani yang memiliki karya bidang akhlak dan Hadratussyaikh KH. Hasyim Asy'ari dengan karyanya *Adab al-Mu'allim wa al-Muta'allim*. Syekh Umar Baroja dengan *Al-Akhlak Lil Banin* Nya dan Syekh Muhammad Fahmi Zamzam An-Nadwi Al-Banjari dengan “*40 Hadis Penawar Bagi Hatinya*” Nya.

Yang penulis sebutkan di atas merupakan representasi para ulama klasik dan menjelang abad modern, yang memiliki kapasitas ilmu syari'at secara mendalam (Syahrizal Rabi'atul Adawiyah dan Ahmad Rasyid, 2012), serta berkapasitas sebagai murabbi (pendidik) secara teoritis dan praktis. Pemikiran mereka tentang pendidikan telah banyak dikaji oleh para peneliti.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat pustaka dan merupakan jenis penelitian kualitatif. Metode yang digunakan untuk menganalisis data adalah metode induktif. Sumber data terdiri dari primer dan sekunder. Sumber data primer terdiri dari kitab *Insanul Kamil*, dan beberapa karya Sayyid Muhammad al-Maliki terkait sunnah, termasuk primer adalah buku-buku tentang filsafat pendidikan Islam. Sedangkan sumber data sekunder

terdiri dari pemikiran pendidikan para cendekiawan muslim yang merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi singkat Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki al-Hasani

Sayyid Muhammad Bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz Al-Maliki Al-Hasani Al-Makki Al-Asy’ari Asy-Syadzili lahir di Makkah pada tahun 1365 H/1947 M sebuah kota mulia tepatnya dikawasan Babus Salam. Beliau adalah salah satu keturunan Rasulullah/cucu Rasulullah generasi yang ke-27, jalur nasabnya yaitu Sayyid Muhammad bin Alawi bin Abbas bin Abdul Aziz bin Abbas Bin Abdul Aziz Al-Maliki Al-Hasani. Nasab ini bersambung sampai pada Idris Al-Azhari bin Idris Al-Akbar bin Abdullah Al-Kamil bin Hasan Al-Mutsanna bin Al-Hasan Sibth bin Al-Imam Ali bin Abi Thalib, suami Sayyidah Fathimah Az-Zahra putri Baginda Rasulullah Muhammad SAW (As-Sayyid Muhsin Ba’lawi, tt).

Abuya sedari kecil hidup dalam lingkungan ilmu dan ibadah. Keluarga sholeh yang penuh dengan keberkahan telah mempengaruhi kehidupan beliau sehingga beliau tumbuh berkembang dengan baik dalam perjalanan hidup, di atas jalan para salaf-salafnya sesuai dengan tuntunan dan bimbingan langsung dari ayahnya.

Rihlah ilmiah

Pendidikan pertamanya adalah madrasah Al-Falah, Makkah, dimana ayah beliau Sayyid Alawi sebagai guru agama di sekolah tersebut yang merangkap juga sebagai pengajar di halaqoh di Masjidil Haram Makkah. Abuya telah belajar ilmu Nahwu, Fiqh, Tafsir, Hadits dan Hifdzul Qur’an dari ayahnya dan beliau dididik dan diasuh sehingga menjadi seorang yang cerdas dan piawai dalam masalah-masalah keagamaan. Beliau masyhur diantara kawan-kawannya dengan ketekunan, kebaikan dan akhlak yang luhur. Beliau juga belajar kepada ulama-ulama Makkah terkemuka lainnya seperti Sayid Amin Kutbi, Hassan Masshat, Muhammad Nur Sayf Yamani dan lain-lain (Tim Majelis Khoir Murottilil Quran Wattahfidh, 2016).

Sayyid Muhammad mendapatkan gelar Ph.D-nya dalam studi hadits dengan penghargaan tertinggi dari Jami’ Al-Azhar Mesir pada saat berusia dua puluh lima tahun. Kemudian pada usia 26 tahun, beliau dikukuhkan sebagai guru besar ilmu

hadits pada Universitas Ummul Quro, beliau kemudian melakukan perjalanan dalam rangka mengejar studi hadits ke Afrika utara, Timur Tengah, Turki, Yaman dan juga anak benua Indo-Pakistan, dan memperoleh sertifikasi mengajar (ijazah) dan sanad dari Imam Habib Ahmad Mashur Al-Haddad, Syaikh Hasanayn Makhluf, Ghumari bersaudara dari Maroko, Syaikh Dya'uddin Qodiri di Madinah, Maulana Zakaria Kandihlawi dan guru-guru yang lainnya.

Sayyid Muhammad ketika berumur 15 tahun sudah mendapatkan ijazah penuh dari ayahnya mengenai ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadanya seperti ilmu nahwu, fiqh, tafsir dan hadits (Abdul Aziz Muslih, 2016). Pada usia tujuh tahun, beliau hafal Al-quran, kemudian pada usia lima belas tahun beliau hafal kitab Al-Muwatta' karya Imam Malik (Sunu Budi, 2008).

Perjalanan menuntut ilmu yang dilakukan Sayyid Muhammad merupakan tradisi yang telah dilakukan oleh leluhur-leluhur beliau sejak dulu. Dengan mengunjungi para ulama dan belajar kepada mereka, Sayyid Muhammad mendapatkan banyak wawasan dan mengumpulkan banyak kitab langka dan manuskrip. Dari hal tersebut, Sayyid Muhammad mendapatkan banyak ijazah keilmuan dari 200 ulama. Guru-guru beliau yang paling mashur adalah ¹³yang sangat berpengaruh pada pemikiran beliau antara lain Ayah beliau Sayyid 'Alawy bin 'Abbās al-Māliki, Shaikh Muhammad Yahyā Āman al-Makki, Shaykh Muhammad Al-'Arabi al-Tabbāni dan Shaikh Muhammad al-Hāfidh al-Tijāni, guru besar ilmu Hadis al-Azhār.

Karya-karya

Karya beliau mencakup berbagai disiplin ilmu, akidah, al-Quran dan Ulumul Quran, Hadis dan ilmu Hadis, Usul Fikih, Sirah Nabawiyah, Aurad dan Dzikir. Di antara karya monumentalnya dan populer adalah *Mafahim Yajibu an Tushahhah* (Faham-faham yang harus diluruskan), *Zubdatul Itqan Fi 'Ulumil Quran* (Intisari Kitab Itqan tentang Ilmu-ilmu Al Quran), *Al-Qowa'idul Asasiyah Fi Ulumil Quran* (Kaidah-kaidah Dasar Ilmu Al Quran), *Al-Manhalul Lathif Fi Ushulil Hadits asy Syarif*, *Al-Uqudul Luluiyyah Bil Asanid Ulwiyyah*, dan Kitabnya yang berjudul *Muhammad SAW al-Insanul Kamil (Muhammad SAW Manusia Paripurna)*.

Berkat sumbangsih dan dedikasinya yang tinggi terhadap ilmu pengetahuan utamanya ilmu agama, maka pada tanggal 2 Shafar 1421 H atau bertepatan dengan tanggal 6 Mei 2000 M, Sayyid Muhammad Bin Alawi Al- Maliki Al-Hasani mendapatkan gelar “Profesor” atau “Ustadziyyah” dari Universitas Al-Azhar, Kairo Mesir, walaupun bukan gelar yang beliau utamakan tetapi yang demikian itu tidak lain adalah upaya penghargaan atas jasa-jasa perjuangan beliau yang cukup dalam dunia dakwah dan penyebaran ilmu syariat di berbagai Negara Islam (Sunu Budi, 2008).

Aktivitas dakwah dan pengajaran

Orbit dakwah Sayyid Muhammad sampai ke Indonesia, India, Pakistan, Afrika, Eropa, Amerika apalagi di Asia yang banyak dikunjungi beliau. Ribuan murid-murid beliau bukan hanya menjadi kyai dan ulama akan tetapi tidak sedikit yang masuk kedalam pemerintahan. Di samping pengajian dan taklim yang dilakukan setiap hari, beliau juga mengasuh pondok yang jumlah santrinya tidak sedikit, semua berdatangan dari penjuru dunia.

Waktu beliau makmur dengan pengajian (mengajar), tidak kurang lima belas halaqoh ilmu (pelajaran) yang beliau asuh sehari semalam. Sungguh kekuatan rohani yang luar biasa yang diberikan Allah SWT kepadanya. Beliau tidak pernah putus dalam keistiqomahannya untuk mengajar sehingga murid-murid beliau berkata, sungguh guru kami ini lebih semangat daripada muridnya. Guru kami Habib Sholeh Bin Ahmad Al-Aydrus menulis tentang semangat beliau untuk mengajar (Muh. Najih Maimoen, 2012).

Dasar Pemikiran Sayyid Muhammad bin ‘Alawi al-Maliki tentang Pendidikan Islam

Pandangannya tentang eksistensi manusia

Pendidikan Islam diawali dari pemahaman tentang manusia dengan segala tabiat insaniyah yang diinfokan oleh Allah dalam Al-quran seperti *kata jism, ruh, aql, qalb* dan *nafs*.

Allah menciptakan manusia yang terdiri unsur roh dan jasad dengan rumit dan penuh misteri sebanding dengan jatinya yang unik, misterius dan tak terduga serta sifat-sifat kompleksnya. Roh dan jasad dua unsur yang tidak bisa dipisahkan satu

dengan yang lainnya, keduanya merupakan satu kesatuan dan saling menyempurnakan. Roh, jasad, jasmani dan rupa yang paling baik itu dimiliki oleh Nabi Muhammad SAW. Abuya menuliskan dalam kitab *Insan Kamil* bahwa Nabi Muhammad itu rupawan tetapi rupawan yang tidak membawa fitnah, berbeda dengan Nabi Yusuf, walaupun Nabi Yusuf adalah orang yang rupawan tetapi membawa fitnah bagi perempuan yang melihatnya (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007).

Reproduksi manusia pasca adam pada hakikatnya juga berasal dari sari pati tanah karena setiap apa yang dikonsumsi oleh manusia berupa sayur-sayuran, buah- buahan, daging dan lain sebagainya yang diproduksi secara biologis didalam tubuh sampai menjadi spermatozoa, juga berasal dari sari pati tanah. Penulis belum menemukan tentang penciptaan manusia secara mendetail dalam kitab Abuya, namun Abuya menceritakan secara garis besar saja tentang penciptaan Nabi Muhammad, bahwa Nabi Muhammad adalah manusia sempurna yang dilahirkan dari manusia yang sholeh dan sholehah yaitu bapaknya Abdullah dan ibunya Siti Aminah, dalam hadits yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalib bahwa Nabi Muhammad telah berkata: *“aku adalah orang yang dilahirkan sebab kedua orang tuaku nikah sah, aku tidak dilahirkan dari kebodohan orang yang ada sejak nabi Adam hingga aku dilahirkan ibuku, kebodohan orang jahiliyah tidak berpengaruh apa-apa kepadaku”* (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007).

Menurut Syekh Nawawi Al-Bantani Allah menciptakan manusia pasca Adam dari saripati tanah yang berproses menjadi spermatozoa selama empat puluh hari, lalu Allah menjadikan elemen itu nuthfah yang berada ditulang sulbi laki-laki kemudian melalui hubungan seksual air mani masuk ke dalam rahim ibu sebagai tempat pemeliharaan nuthfah tersebut. Nuthfah berproses menjadi darah padat merah selama empat puluh hari lalu berproses menjadi segunpal daging selama empat puluh hari juga. Dari daging yang kecil itu dibentuk menjadi tulang belulang, kepala dan kaki lalu dibalut dengan daging. Kemudian berproses menjadi makhluk lain yang diberi roh maka dia dapat mendengar, melihat dan berakal kemudian Allah menitipkan setiap dimensi setiap dari makhluk baru itu keajaiban-keajaiban yang mengagumkan dan misteri yang tak dapat diduga yang tidak dapat dijangkau oleh

orang-orang yang mensifatinya (Nawawi, tt).

Penciptaan Adam adalah langsung dari ekstrakta tanah, sedangkan penciptaan manusia pasca Adam berasal dari ekstrakta tanah secara tidak langsung yakni melalui reproduksi biologis pasangan suami istri. Bahannya berasal dari ekstrakta tanah dan ruh. Perpaduan kedua unsur tersebut menjadikan manusia hidup dan dianugrahi potensi-potensi yang mengagumkan.

Menurut pandangan penulis berdasarkan intisari kitab *Insan Kamil*, Adam memang manusia pertama yang diciptakan Allah dari tanah tetapi nur Nabi Muhammad sebelumnya sudah diciptakan. Proses penciptaan manusia setelah Adam adalah melalui reproduksi biologis begitu seterusnya sampai kepada kita. Manusia diciptakan dalam bentuk yang seimbang dan sempurna. Secara fisik manusia dapat berdiri tegak dilengkapi dengan akal dengan kemampuan memahami, memperoleh dan memiliki budi pekerti. Jadi manusia diberi kemampuan baik dari yang bersifat lahir maupun batin. Menurut Abuya manusia terbaik sampai diberikan gelar *Insan kamil* adalah Nabi Muhammad, banyak hadits yang menjelaskan tentang kesempurnaannya, dilihat dari fisik tidak ada yang lebih baik fisiknya sebelum dan sesudahnya Nabi Muhammad (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007). Dilihat dari akal, Nabi Muhammad adalah orang yang paling kuat dalam berfikir bahkan tingkat berfikirnya Nabi Muhammad adalah paling tinggi tidak ada yang menyamainya dalam kekuatan berfikirnya sehingga Allah berfirman dalam surat *Al-Qalam*:

ن وَالْقَلَمِ وَمَا يَسْطُرُونَ مَا أَنْتَ بِنِعْمَةِ رَبِّكَ بِمَجْنُونٍ

Nun, demi kalam dan apa yang mereka tulis. berkat nikmat Tuhanmu kamu (Muhammad) sekali-kali bukan orang gila (Al-Qalam 1-2)

Abuya Sayyid Muhammad menjelaskan tafsirnya bahwa “engkau (Nabi Muhammad) adalah manusia yang paling tinggi tingkat berfikir dan berakalnya (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2007). Berdasarkan penjelasan di atas, Abuya dalam hal ini menetapkan bahwa manusia memiliki tabiat berpikir dan berakal selain daripada memiliki tabiat basyariyahnya yakni, berjasad yang berasal dari saripati tanah. Baginya, kualitas tertinggi aspek-aspek tersebut dianugerahkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw. Ini menunjukkan bahwa manusia harus

mengakui eksistensi Allah sebagai Tuhan pencipta satu satunya (tauhid).

Pandangan Sayyid Muhammad Dalam Ilmu Pengetahuan

Epistemologi berbicara tentang pengetahuan yang berkaitan dengan asal, struktur, metode keabsahan pengetahuan serta batasan-batasannya. Menurut Abuya ilmu secara bahasa adalah yaqin, secara istilah adalah pengetahuan yang harus diketahui dalam keadaan yang terjadi saat ini (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2002). Menurutnya lafadz ilmu itu tidak terkhusus dengan fiqh dalam mafhum istilah syar'i, akan tetapi ilmu itu mengandung fiqh dan selainnya. Fiqh dengan makna syar'i itu lebih khusus dari pada ilmu, sebagaimana dengan makna bahasanya. Fiqh itu maknanya faham sedangkan ilmu itu mengetahui, berarti mengetahui itu lebih umum.

Menurut pandangan penulis, sumber keilmuan menurut Abuya ialah Al- quran, hadits, ijma', qiyas dan ijtihad. Abuya mengarang kitab yang pembahasannya tentang Alquran yaitu *Zubdatul Itqan Fi 'Ulumil Quran* dan *Al Qowa'idul Asasiyah Fi Ulumil Quran* sebagai perhatian bahwa sumber ilmu yang pertama itu adalah Al-quran maka ilmu Al-quran harus didahulukan. Dalam karya tentang hadits Abuya sudah mengarang kitab Sebagai sumber yang kedua yaitu *Anwarul Masalik Ila Riwayati Muwaththai Malik, Tahqiq Muwaththa Malik riwayat Imam Ibnu Qosim, Al Manhalul Lathif Fi Ushulil Hadits asy Syarif, Al Qowaidul Asasiyah Fi Musthalahil Hadits, At Thali'us Sa'di Fi Mukhtasharil Asanid, Al Iqdul Farid al Mukhtashar Minal Atsabit Wal Asanid* dan *Al-Uqudul Luluiyyah Bil Asanid Ulwiyyah*. Pembahasan tentang ijma', qiyas dan ijtihad Abuya kumpulkan di dalam kitab *Qowa'idul Asasiyyah fi Ushul fiqh*.

Abuya Sayyid Muhammad mengatakan dalam muqaddimah kitab *Qowa'idul Asasiyyah fi Ushul fiqh* "ilmu ushul fiqh adalah ilmu yang besar kemanfaatannya dan tinggi kemuliannya, di dalamnya ada hubungan hukum-hukum syari'at yang pokok dalam berijtihad dan penting dalam berijtihad. Wajib bagi mujtahid mempelajari Al-quran dan sunnah yang berhubungan dengan hukum-hukum, mengetahui masalah-masalah yang kompleks, mengetahui mansukh dari nasikh dan mengetahui keadaan periwayat hadits" (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2002). konsep sumber keilmuan menurut Abuya ini mengacu kepada surat An-Nisa ayat 59 yang

mengandung seruan kepada mukmin untuk taat kepada Allah, Rasulullah, *ulil amri minkum* dan kembali kepada Allah dan Rasulnya jika terjadi perbedaan pendapat dengan jalan qiyas.

Sumber keilmuan selanjutnya adalah ijtihad, menurut Abuya ijtihad secara bahasa adalah memberikan keluasan dalam sesuatu yang terdapat beban, secara istilah adalah faqih mujtahid memberikan kekuatan dan kemampuannya untuk mendapatkan tujuan yang dimaksud yaitu menghasilkan pengetahuan hukum syar'i dan memberikan secara sempurna kemampuannya untuk mempertimbangkan hukum-hukum syari'at (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2002).

Menurut penulis, dapat disimpulkan bahwa sumber keilmuan menurut Abuya adalah Al-quran, hadits, ijma', qiyas dan ijtihad. Ijtihad yang terakhir karena ketika sumber yang empat tidak ada maka harus berijtihad sesuai kapasitas seorang mujtahid yang mumpuni, ijtihad bagi seorang mujtahid akan mendapatkan dua ganjaran ketika benar dan satu ganjaran ketika salah.

Pandangannya Tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam

Hakikat pendidikan Islam

Abuya dalam kitabnya banyak menyebutkan kata tarbiyah dari sub bab kitab "prinsip-prinsip pendidikan Rasulullah", Insan Kamil dan At-Tahliyat wa At- Targhib fi At-Tarbiyati wa Tahdzib. Maka menurut penulis, beliau lebih cenderung mengatakan bahwa hakikat pendidikan Islam terkandung dalam kata tarbiyah yaitu mendidik, membimbing dan mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Aksiologi merupakan bidang filsafat yang membicarakan tentang nilai, yakni nilai baik dan buruk, nilai benar dan salah, nilai indah dan tidak indah, sedangkan persoalan-persoalan nilai itu sendiri adalah persoalan yang berkaitan dengan eksistensi manusia dalam segala aspeknya, baik individu dengan Tuhan, sesama manusia, masyarakat dan alam sekitar.

Dalam Islam tata nilainya adalah rabbani yang bersumber pada qauliyah dan naql (Al-quran dan Hadits). Dengan demikian sumber nilai ada yang berasal dari akal dan ada yang berpangkal dari Tuhan melalui agama. Abuya banyak membicarakan tentang sistem nilai dalam Islam yang dikenal dengan akhlak, kemudian

menyendirikan karyanya tentang moral Islami seperti *Tarikhul Hawadits Wal Ahwal An Nabawiyyah*, *Adabul Islam Fi Nizhamil Usroh*, *Al Qudwatul Hasanah Fi Manhajid Da'wah Ilallah* dan *At-Tahliyatul Wa At-Targhib Fi At- Tarbiyah Wa At-Tahtidib*.

Abuya dalam karya-karyanya mengemukakan nilai baik dan buruk, benar dan salah hak dan batil, diridhoi dan dimurkai oleh Allah, Abuya selalu membingkai pendapatnya dengan nilai-nilai Islam sekalipun juga mengakui adanya sumber nilai dari akal namun harus disesuaikan dengan nilai-nilai agama. Hierarki nilai yang paling tinggi atau nilai sentral dalam konsep Abuya ialah nilai agama yang bersumber dari Tuhan dan di bawahnya bersumber dari hasil akal manusia berupa nilai teoritis, ekonomis, sosial dan politik.

Tujuan pendidikan Islam

Mengenai tujuan pendidikan, Abuya lebih cenderung menjadikan tujuan- tujuan keagamaan sebagai tujuan pendidikan sekalipun porsi rasionalnya. Untuk itu pendidik mengarahkan segala potensi diri menuju kearah tersebut. Maka peserta didik dalam menuntut ilmu harus bertujuan agar memperoleh ridho Allah, memperoleh kehidupan di akhirat, menghilangkan kebodohan yang ada pada dirinya maupun orang lain, menghidupkan agama dan mengabadikan Islam dengan ilmu, bersyukur kepada Allah terhadap nikmat yang telah diberikan berupa akal dan badan sehat.

Tujuan pendidikan Islam yang lebih khusus adalah menjadi insan kamil yaitu manusia sempurna seperti Nabi Muhammad, sebagaimana Abuya gambarkan dalam kitab *Insan Kamil*. Peserta didik diharapkan akan meniru semua yang dilakukan Nabi Muhammad dimulai dari berkata, berprilaku, beribadah, berakhlak dan beradab.

Konsep Pendidikan Nabawi

Metode pendidikan yang dikembangkan oleh Nabi Muhammad ﷺ memiliki landasan normatif yang bersumber dari Al-Qur'an dan Sunnah. Metode tersebut tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup proses pembentukan kepribadian, pembinaan moral, penguatan spiritualitas, serta pengembangan kemampuan individu dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan.

Dalam perspektif pendidikan Islam, metode kenabian menunjukkan adanya keterpaduan antara ilmu, keteladanan, pembinaan akhlak, dan praktik keagamaan. Keberhasilan metode tersebut dapat dilihat dari proses pendidikan terhadap para sahabat yang kemudian mampu menjadi generasi yang memiliki kedalaman ilmu, keteguhan iman, kematangan akhlak, serta kemampuan menyampaikan dan mengembangkan ajaran Islam.

Dengan demikian, pendidikan Nabi ﷺ dapat dipahami sebagai model pendidikan holistik yang menempatkan manusia sebagai objek sekaligus subjek pendidikan. Orientasinya bukan semata-mata menghasilkan individu yang berpengetahuan, tetapi membentuk manusia yang memiliki integritas keilmuan, spiritual, moral, dan sosial. Para sahabat menjadi representasi keberhasilan pendidikan tersebut karena mereka tidak hanya memahami ajaran Islam secara teoritis, tetapi juga menginternalisasikan dan mengaktualisasikannya dalam kehidupan (Sayyid Muhammad bin Alawi Al-Maliki, 2022).

D. SIMPULAN

Menurut Sayyid Muhammad, manusia terdiri dari jasmani dan rohani. secara jasmani manusia memiliki sifat-sifat basyariyah, secara rohani manusia memiliki potensi akal dan hati yang dengan potensi rohani ini akan menghantarkan bertauhid kepada Allah melalui ilmu pengetahuan. Oleh karena itu sumber ilmu pengetahuan bagi manusia adalah wahyu (al-quran dan hadis) serta ijtihad berdasarkan akal yang jernih. Ilmu pengetahuan baginya memiliki alat ukur yaitu nilai kebenaran (logika) dan nilai etika (akhlak). Kedua nilai ini disandarkan pada nilai-nilai Rabbani atau nilai transenden. Sedangkan nilai kebenaran akal pun harus diselaraskan dengan konteks yang mengitarinya yang bersifat ijtihadi.

Pandangannya tentang eksistensi manusia dan ilmu pengetahuan berpengaruh pada pandangannya tentang pendidikan bagi manusia, sehingga baginya pendidikan itu terwakili dengan term tarbiyah, yang berarti membimbing manusia sebagai makhluk yang dapat menjadikan potensinya menuju pada tauhid dan menjadikannya sebagai khalifah di muka bumi, khalifah adalah wakil Allah di bumi untuk mengelola alam dan pendidikan Islam menjadi media menuju manusia yang memiliki nilai-nilai

rabbani atau religious dan dengan demikian struktur ide dasar Abuya Syekh Muhammad bin Alawi al-Maliki al-Hasani termasuk dalam kategori filsafat Pendidikan islam konservatif.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Aziz Muslih, Abdul. (2016). *Pemikiran Hadits Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*. Surakarta: BukuKU Media.
- Budi, Sunu. (2008). "Sayyid Muhammad bin Alwi Al-Maliki Guru Para Ulama Indonesia." *Majalah Alkisah*, edisi 17, 14–27 Agustus.
- Bin Ali Hamid Ba'alawi, Muhsin. (2007). *Mutiara Ahlu Bait dari Tanah Haram*. Malang: Al-Roudho.
- Bin Alawi Al-Maliki, Muhammad. (2007). *Muhammad Insan Kamil*. Beirut: Al-Maktabah Al-Asrya.
- Qowa'idul Asaasiyah fii 'Ilmil Fiqh. (2002). Fahrishah Maktabah Malik Fahd Al-Wathoniyyah Atsna An-Nasyr.
- Al-Falah, Abu Abd al-Hayy ibn al-'Imad al-Hanbali. (t.th.). *Syadzarat al-Dzahab fi Akhbar Man Dzahab*. Jilid 3. t.t.: Dar al-Fikr.
- Fu'ad al-Ahwani, Ahmad. (1955). *Al-Tarbiyah al-Islamiyah aw al-Ta'lim fi Ra'y al-Qabisi*. Cairo: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Rabiatul Adawiyah, Syahrizal, & Ahmad Rasyid. (2012). "Pemikiran Pendidikan Ibnu Sahnun." *MIQOT*, Vol. XXXVI, No. 1, Januari–Juni, 142–143.
- Najih Maimoen, Muh. (2012). *Karakter Pendidikan Abuya As-Sayyid Muhammad Alawi Al-Maliki*. Rembang: TB Al-Anwar 1.
- Nawawi, Marah. (t.th.). *Marah Labid Tafsir li Kasyf Ma'na Quran Majid*. Juz ke-2. Mesir: Dar Ihya' al-Kutub al-'Arabiyyah.
- Tim Majelis Khoir Murottalil Quran Wattahfidh. (2016). *Kisah Hidup As-Sayyid Muhammad Al-Maliki Al-Hasani, Muhaddits yang Didengki Wahabi*. Malang: Majelis Khoir.
- Bin Alawi Al-Maliki, Sayyid Muhammad. (2022). *Ushul at-Tarbiyyah an-Nabawiyah*. Indonesia: Hai'ah as-Shofwah al-Malikiyyah.